

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profesional

Profesional dapat dimengerti mempunyai makna yang sangat luas, banyak dari para ahli yang meluruskan mengenai pengertian profesional dalam berbagai pandangan. Dalam pengertian profesional ini akan dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu:

a. Pengertian Profesional secara Etimologi

Kata Profesional berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*professionalism*” yang berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang-orang yang tidak profesional, meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berbeda pada satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional berbeda dengan sifat yang tidak profesional sama sekali, sifat yang dimaksud adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata diklaim oleh pelaku secara individual. Untuk menunjukkan bahwa “Saya ialah seorang profesional” bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan.¹

b. Pengertian Profesional secara Terminologi

Secara terminologi, profesional dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.² Menurut Sardiman A.M, ia mendefinisikan Profesional sebagai ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh

¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23.

² Danim, 23-24.

profesional dengan mengacu pada norma-norma profesional, misalnya dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengutamakan kliennya (mitra kerjanya), bukan imbalan yang diterimanya, profesional juga harus berperilaku tertentu sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi.³

Jadi menurut pengertian di atas, profesional guru dapat diartikan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing anak didiknya, di mana seseorang tersebut selalu berusaha mengembangkan strategi-strategi dengan senantiasa sesuai komitmen profesi di bidangnya.

2. Peningkatan Kualitas Guru

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan yaitu guru, peran dan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan oleh kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa pendapat tentang perumusan kualitas kompetensi dasar guru sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁴

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik ialah

:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan

³ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 131.

⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- 2) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang stabil, mantap, arif, dewasa, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b). Perihal ini

⁵ <<http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html>>, diakses pada tanggal 30 April 2021.

artinya guru memiliki sikap mantap, sehingga guru mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didiknya.

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama sebagai berikut:⁶

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, jujur, menjadi teladan bagi siswa maupun masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, berwibawa, stabil, dan mantap.
- 4) Menunjukkan rasa bangga, etos kerja tinggi, bertanggung jawab dan percaya diri sebagai guru.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kemahiran dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas yang termasuk juga kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme guru yang memungkinkannya menjadi seorang pembimbing kepada siswa yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Dan agar lebih spesifik menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti sebagai berikut:⁷

- 1) Menguasai konsep, materi, pola pikir, dan struktur keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya.
- 2) Menguasai Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi pada bidang atau mata pelajaran yang diampunya.

⁶ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

⁷ Depdiknas.

- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif dan inovatif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan potensi.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, kompetensi profesional dapat dilihat dan diukur dengan penguasaan materi, pola pikir dan konsep keilmuan yang dimiliki guru.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan lisan, tulisan, maupun isyarat. Dengan menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional secara efektif dengan siswa. (SNP, pasal 28 ayat 3 butir d). Guru profesional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama, sebagai berikut:⁸

- 1) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dengan profesi lain secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan agama, ras, latar belakang keluarga, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- 4) Beradaptasi di tempat guru bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang mempunyai nilai-nilai keberagaman sosial budaya.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, kompetensi sosial yang dapat diukur meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan

⁸ Depdiknas.

dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Guru Tidak Sesuai Kompetensi

a. Pengertian Tidak Sesuai Kompetensi

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah menghadapi berbagai persoalan dari tenaga pendidik yang masih belum profesional. Ketidaksiapan guru yang dihadapi adalah adanya guru *tidak sesuai kompetensi*. Kenyataannya di lapangan, ada saja lembaga pendidikan yang menempatkan tugas guru tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya karena berbagai faktor. Misalnya karena ketiadaan guru, karena guru dimaksud memiliki kemampuan ganda, karena tuntutan sertifikasi, karena mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas dan berbagai alasan lainnya.⁹ Sebagai contoh seringkali ditemui guru yang mengampu mata pelajaran umum di madrasah padahal guru tersebut merupakan sarjana lulusan dari perguruan tinggi Islam jurusan keagamaan. Guru *tidak sesuai kompetensi* diberi tanggung jawab untuk memberi materi pembelajaran seperti Bahasa Indonesia, PKn, IPS, IPA, matematika, bahkan olahraga. Dengan modal pengetahuan yang sedikit dan memiliki pengalaman yang pernah ia jalani tentang materi tersebut, maka guru tersebut dipercaya untuk mengampu mata pelajaran tersebut. Disamping itu juga guru *tidak sesuai kompetensi* dipercaya mengampu karena pada madrasah tertentu terdapat kekurangan guru yang sesuai dengan mata pelajarannya.¹⁰ Dikutip dari kompas.com ada empat masalah guru yang tak kunjung selesai salah satunya adalah pengembangan kompetensi dan karir yang tidak berjalan sesuai tujuan. Banyak guru yang telah lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga

⁹ Jumiati, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Materi Pelajaran UMUM di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangkaraya", (Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya, 2019).

¹⁰ Ade Imelda Frimayanti, 'Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi', *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12 (2015): 52-53, diakses pada 9 Maret, 2021.

Kependidikan justru malah menurun kompetensinya. Untuk itu, standar kompetensi perlu disiapkan, dijaga dan dibina.¹¹

b. Guru Tidak Sesuai Kompetensi Problem Pendidikan

Pendidikan di zaman globalisasi ini berperan strategis dan sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas di bidangnya, untuk menciptakan masyarakat yang bersaing dan maju untuk menjawab tantangan global. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang terencana, terarah dan sistematis yang meliputi semua aspek yang terlibat pada pendidikan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses evaluasi pada seluruh aspek pendidikan wajib diarahkan pada upaya menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang memberdayakan mereka yang dievaluasi dan berkualitas sehingga menghasilkan lulusan pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satunya yang terpenting untuk diperhatikan yaitu meningkatkan kesejahteraan guru, karena bagaimanapun ia akan tenang dalam mengajar.¹² Guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar, dituntut memiliki berbagai kemampuan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.¹³

Guru *tidak sesuai kompetensi* (guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakangnya) sudah menjadi problem nasional, hal ini sesuai dengan

¹¹ Afifah Rina, 2012

<<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/edukasi/read/2012/11/26/1337430/4.Masalah.Utama.Guru.Yang.Tak.Kunjung.Selesai.>>, (diakses pada tanggal 1 April, 2021).

¹² Ade Imelda Frimayanti, 'Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi', *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12 (2015): 54, diakses pada 9 Maret, 2021..

¹³ Agustini Buchari, 'Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12.2 (2018), 106 <<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>>; diakses pada tanggal 1 April 2021.

pendapat Elliterius dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari aspek kompetensi pedagogik, misalnya, guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.¹⁴ Di dalam dunia pendidikan, guru selalu ditempatkan pada garda terdepan, sebagai faktor yang penting dalam seluruh proses pendidikan. Kedudukan yang strategis ini mewajibkan para guru untuk menunjukkan kualitas kinerja terbaiknya dalam mencerdaskan pendidikan anak bangsa. Dapat ditarik pengertian disini bahwa keberadaan guru *tidak sesuai kompetensi* juga menjadi problem internal sekolah, disatu sisi kesesuaian disiplin keilmuan dan kompetensi guru dengan bidang studi yang diajarkan perlu diperhatikan, tapi disisi lain keadaan sumber daya manusianya tidak memungkinkan. Maka terjadilah proses belajar mengajar yang kurang kondusif, kurang efektif dan efisien. Guru yang profesional semestinya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat dan Negara serta agamanya. Guru yang profesional adalah guru yang mengenal dirinya yaitu yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi murid (peserta didik) untuk/dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari terus

¹⁴ Elliterius Sennen, 'Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru', *Jurnal Pedagogika*, 2017, 16–21.

menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kompetensi guru sudah banyak dilaksanakan oleh pemerhati dan para ahli pendidikan, namun penelitian mengenai *tidak sesuai kompetensi* belum dapat ditemukan di jurnal-jurnal yang sudah beredar. Sebagai dasar pada penelitian kali ini, peneliti mengambil contoh literatur mengenai kompetensi pendidik.

Ghulam Farid Malik, menyatakan hingga saat ini perkembangan kompetensi guru madrasah cenderung turun, yang berakibat adanya ketidaksesuaian kompetensi guru dengan latar belakang pendidikannya.¹⁶

Perubahan dinamika pendidikan Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi perlu perubahan mentalitas guru dari tradisional ke profesional. Pada era desentralisasi saat ini menurutnya penting disiapkan guru-guru yang profesional. Sukses tidaknya sebuah institusi tergantung dari *stakeholder* yang mengoperasikan institusi tersebut. Dukungan penuh institusi terhadap pegawai dan guru akan menjadikan institusi tersebut menjadi lebih baik. Dukungan berupa pelatihan peningkatan kompetensi, keterampilan pembelajaran dan memberikan kebebasan dalam berkreasi akan mensukseskan institusi tersebut.

Melalui peningkatan pelatihan dan peningkatan pendidikan ini ketidaksesuaian guru dengan pelajaran yang diampunya (*tidak sesuai kompetensi*) dapat diperbaiki kompetensinya. Kompetensi guru merupakan syarat mutlak keberhasilan program desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu berbagai pelatihan, mulai dari pelatihan BP-3, Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi, dilakukan pemerintah demi tercapainya tujuan perubahan paradigma di atas.¹⁷

Buku-buku terbitan Indonesia juga mewarnai, seperti Usman, Sutjipto dan Mulyasa yang mendefinisikan tentang

¹⁵ Zulhimma, 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 22.2 (2015), 347-68.

¹⁶ Ghulam Malik Farid, *Pedoman Manajemen Madrasah, Basis Education Project (BEP)* (Yogyakarta: Depag RI kerjasama dengan FKBA), 17-32.

¹⁷ Ghulam Malik Farid, 32.

faktor kompetensi guru yang wajib dipenuhi pada setiap pendidik. Diantara empat kompetensi tersebut, kompetensi keterampilan atau interaksi belajar mengajar merupakan kompetensi yang masih kurang dipunyai oleh guru. Lemahnya kompetensi pedagogik guru banyak terjadi pada guru *tidak sesuai kompetensi*. Temuan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) melalui program uji kompetensi guru dan siswa memperkuat adanya problem mismatch ini sebagai problem nasional.¹⁸

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis memperoleh beberapa tema dan literatur yang dijadikan dasar penulis dalam penelitian saat ini, penelitian terdahulu diantaranya adalah:

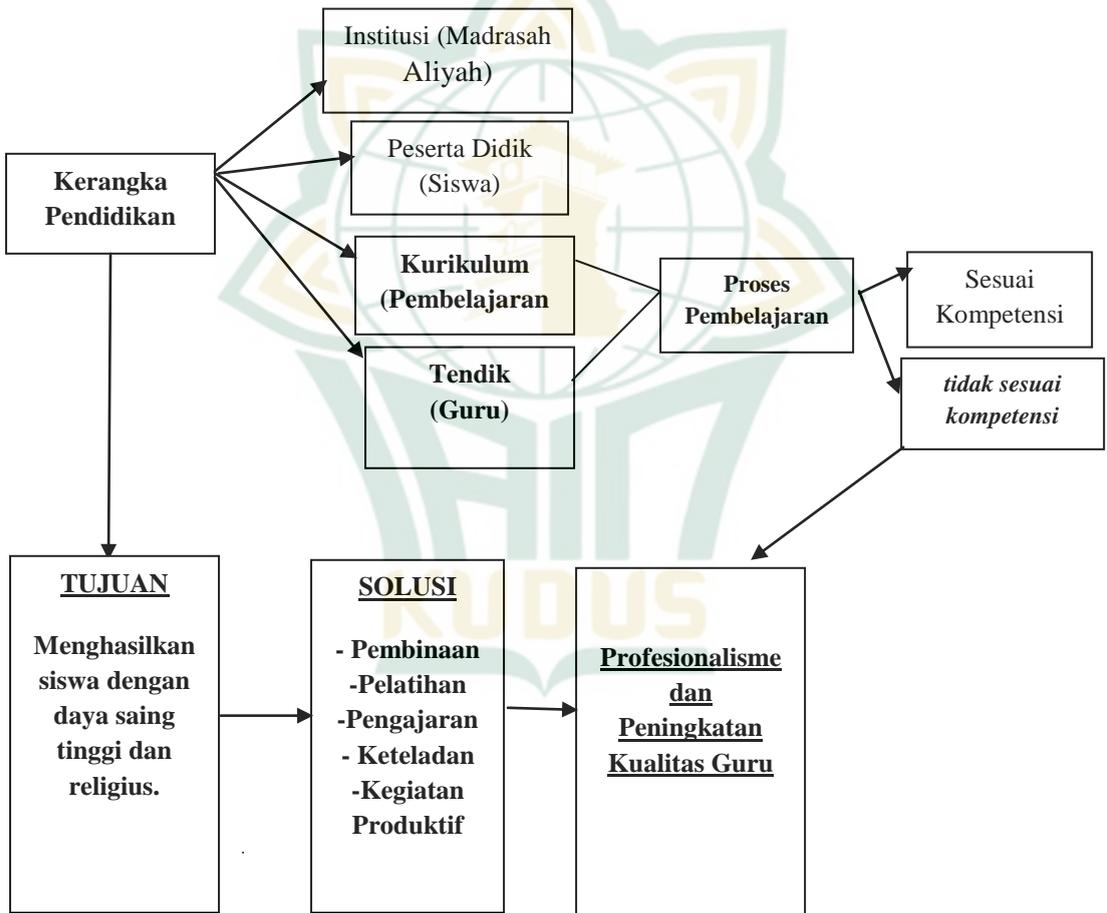
1. Partiningsih (2018), dengan penelitiannya berjudul “Profesionalisme dan Pengembangan Profesionalisme Guru di MAN 2 Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai dan mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru di MAN 2 Bandar Lampung.
2. Defi Febriyani Amanah (2017), dengan penelitiannya berjudul “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Dabin V Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan tujuan umum dan tujuan khusus dari aspek sudut pandang secara luas.
3. Rika Rahmawati (2020), dengan penelitiannya berjudul “Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan profesionalisme guru terhadap minat belajar agama islam siswa kelas V SD Negeri 2 Muara Jaya .

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul Peningkatan Kualitas Guru dan Profesionalisme Terhadap Guru Tidak

¹⁸ Lihat di Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 29-63; di Sutjipto dan Reflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Renika Cipta (Jakarta: Renika Cipta, 1999), 43; dan di E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 75-111.

Sesuai Kompetensi (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Lathifiyah Sobotuwo Kronggen Brati Grobogan), penulis akan menyederhanakan pemahaman dalam bentuk skema. Orientasinya adalah sebagai wujud dalam memudahkan proses berpikir sebagai alat bantu untuk memahami isi penelitian yang bermaksud untuk mengembangkan, menemukan dan mengevaluasi hasil penelitian, hal itu bisa dirangkaikan dalam bentuk gambar berikut ini:



Keterangan :

1. Tulisan tebal → Diteliti
2. Tulisan tipis → Tidak diteliti